

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Pengertian keluarga

Keluarga adalah sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan karena hubungan darah, hubungan perkawinan, hubungan adopsi dan tinggal bersama untuk menciptakan suatu budaya tertentu (Depkes, 2010).

Menurut (WHO, 1966) dalam (Dion & Yasinta,2013) Keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan.

Menurut UU No. 10 1992 dalam (Dion & Yasinta,2013) Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

2.1.2 Ciri keluarga

Ciri-ciri keluarga menurut (Zaidin,2009) sebagai berikut: Keluarga merupakan hubungan perkawinan, keluarga bentuk sesuatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara, keluarga mempunyai suatu system tata nama (nomenclature), termasuk penghitungan garis keturunan, keluarga mempunyai suatu fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak dan keluarga mempunyai tempat tinggal bersama atau rumah tangga.

2.1.3 Tipe keluarga

Menurut (Friedman,2003) dalam (Andarmoyo,2012) tipe keluarga seperti berikut ini:

2.1.3.1 *Nuclear family* (keluarga inti) adalah keluarga yang atasorang tua dan anak yang masih menjadi tanggungannyadan tinggal dalam satu rumah, terpisah dari sanak keluargalainnya.

2.1.3.2 *Exidental family* (keluarga besar) adalah suatu keluargayang terdiri atas satu atau dua keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah dan saling menunjang satu sama lain.

2.1.3.3 *Single parent family* adalah keluarga yang dikepalai oleh satu kepala keluarga dan hidup bersama dengan anak-anak yang masih bergantung kepadanya.

2.1.3.4 *Nuclear dyded* adalah keluarga yang terdiri atas sepasang suami istri tanpa anak, tinggal dalam satu rumah yang sama.

2.1.3.5 *Blended family* adalah suatu kelurga yang terbentuk dari perkawinan pasangan, yang masing-masing pernah menikah dan membawa anak hasil perkawinan terdahulu.

2.1.3.6 *Three generation family* adalah keluarga yang terdiri atas tiga generasi yaitu kakek, nenek, bapak, ibu, dan anak dalam satu rumah.

2.1.3.7 *Single adult living alone* adalah bentuk keluarga yang hanya terdiri atas satu orang dewasa yang hidup dalam rumahnya.

2.1.3.8 *Middle age atau elderly couple* adalah keluarga yang terdiri atas sepasang suami istri paruh baya.

2.1.4 Peran keluarga

Menurut (Efendy dan Makhfudli,2009) peran formal keluarga adalah:

2.1.4.1 Ayah sebagai suami, pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, dan juga sebagai kepala keluarga.

2.1.4.2 Ibu sebagai istri, sebagai pengasuh dan pendidik anak.

- 2.1.4.3 Anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2.1.4.4 Peran kakak/adik, ketika anak telah beranjak dewasa peran sebagai kakak adik (*sibling rule*) mendapatkan arti yang penting sebagai suatu sosializing agent (perilaku yang bersosialisasi)
- 2.1.4.5 Peran kakek/nenek sebagai objek diminati sebagai pengalaman heterogen dengan bervariasi, menyangkut bagaimana peran kakek/nenek.

2.1.5 Fungsi keluarga

Menurut (WHO,1978) adalah sebagai berikut (Andarmoyo, 2012):

2.1.5.1 Fungsi biologis

Fungsi biologis artinya adalah fungsi untuk reproduksi, pemeliharaan dan membesarkan anak, memberi makan, mempertahankan kesehatan dan rekreasi. Prasyarat yang harus dipenuhi untuk fungsi ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen fertilitas, kesehatan genetik, perawatan selama hamil, perilaku konsumsi yang sehat, serta melakukan perawatan anak.

2.1.5.2 Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi untuk memnuhi sumber penghasilan, menjamin keamanan finansialanggota keluarga, dan menentukan alokasi sumber yang diperlukan. Prasyarat untuk memnuhi fungsi ini adalah keluarga mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai serta tanggung jawab.

2.1.5.3 Fungsi psikologi

Fungsi Psikologis adalah fungsi untuk menyediakan lingkungan yang dapat meningkatkan perkembangan kepribdian secara alami, guna memberikan perlindungan

psikolog yang optimum. Prasyarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan fungsi ini adalah emosi stabil, perasaan antara anggota keluarga baik, kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis.

2.1.5.4 Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan adalah fungsi untuk menyekolahkan anak-anak untuk memberikan keterampilan, sikap dan pengetahuan. Mempersiapkan anak untuk kehidupana dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa dan mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2.1.5.5 Fungsi sosiokultural

Fungsi sosialkultural adalah fungsi untuk melaksanakan transfer nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku, tradisi/adat dan bahasa. Prasyarat yang dipenuhi adalah keluarga harus mengetahui standar nilai yang dibutuhkan memberi contoh norma-norma serta mempertahankannya.

2.2 Konsep Dasar Anak

2.2.1 Definisi anak

Konsep anak menurut UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang berusia dibawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 tentang perlindungan anak, anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan (Ananda, 2013).

Anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun)

usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-5 tahun) usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda anantara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial (Hidayat, 2009).

Anak prasekolah adalah mereka yang berada dalam rentang usia 3-6 tahun disebut masa prasekolah karena anak mulai mempersiapkan diri masuk sekolah melalui kelompok bermain. (Maryunani, 2014)

2.2.2 Konsep tumbuh kembang anak usia prasekolah

Perkembangan anak usia prasekolah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang hal-hal yang berada di lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengembangkan pola sosialisasinya, seperti : (Septiari, 2012)

2.2.2.1 Anak sudah mulai mandiri dalam merawat diri sendiri, seperti: mandi, makan, minum, menggosok gigi, buang air kecil, dan buang air besar

2.2.2.2 Memulai memahami waktu

2.2.2.3 Penggunaan tangan primer terbentuk

2.2.2.4 Perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud

Fase phalik/oedipal (3-6 tahun). Kehidupan anak berpusat pada genital dan area tubuh yang sensitif. Anak mulai suka pada lain jenis. Anak mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami identitas gender (anak sering meniru ibu atau bapak dalam berpakaian) (Bahrudin, 2012 dalam Putra dkk 2014).

2.2.2.5 Perkembangan psikososial menurut Erikson adalah fase inisiatif dan rasa bersalah. Dengan perkembangan sebagai berikut anak akan memulai inisiatif dalam belajar mencari

pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktivitasnya, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan tumbuh perasaan bersalah pada diri anak (Hidayat, 2009)

2.2.2.6 Perkembangan kognitif menurut Piaget (Supartini, 2004)

Fase perkembangan ini adalah fase praoperasional. Karakteristik utama perkembangan intelektual tahap ini didasari sifat egosentris. Pemikiran didominasi oleh apa yang dilihat, dirasakan, dan dengan pengalaman lainnya. Anak mampu berbahasa, berkomunikasi dan bermasyarakat.

2.2.2.7 Perkembangan spiritual, selama usia prasekolah anak-anak menyerap beberapa nilai dan keyakinan orang tua mereka. Sikap orang tua terhadap kode moral dan keyakinan beragama menyampaikan kepada anak tentang apa yang mereka anggap baik dan buruk (Wong, 2009).

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

2.2.3.1 Hereditas (keturunan/pembawaan)

Hereditas adalah faktor pertama yang memengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik (seperti kecenderungan berbadan gemuk, tinggi dan sebagainya) maupun psikis (seperti kecenderungan menjadi pendiam, lincah, pandai, dan sebagainya) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua menjaga gen-gen.

2.2.3.2 Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan

dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat potensinya. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-fisika-psiko-sosial.

1. Lingkungan prenatal

Sebagian besar proses pertumbuhan janin sangat bergantung pada kondisi internal ibu, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Seperti kesehatan ibu, gizi ibu, pemakaian bahan-bahan kimia oleh ibu, dan keadaan serta ketegangan emosi ibu.

2. Lingkungan natal (kelahiran)

Dalam hal ini jenis kelahiran dan pengobatan ibu adalah beberapa kondisi yang menimbulkan pengaruh kelahiran terhadap perkembangan pascakelahiran.

3. Lingkungan post natal

Faktor lingkungan pasca lahir yang mempengaruhi tumbuh kembang anak meliputi jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan yang teratur, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, hormon-hormon yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sikap orang tua itu sendiri, dan stimulasi yang terarah dan teratur.

2.3 Konsep Pendidikan Seks

2.3.1 Pengertian pendidikan seks

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hasbullah,2013) menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dan Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut (Sahli, 1995) dalam (Aziz,2015) Pendidikan seks merupakan penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan perempuan sejak dini dari anak-anak sampai anak-anak dewasa khususnya perihal tentang pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup (Andika,2010)

Pendidikan seks adalah salah satu cara mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khusus nya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. (Sarwono,2011)

2.3.2 Tujuan pendidikan seks

Menurut (Sulistyo,2005) dalam (Aziz,2015)tujuan pendidikan seksual adalah

2.3.2.1 Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, di samping mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masin jenis, baik laki-laki maupun perempuan cara kerjanya masing-masing dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya semuanya itu harus

dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anak dengan bimbingan buku-buku ilmiah.

2.3.2.2 Menyempurnakan serta mendidik perilaku anak-anak melalui norma-norma masyarakat yang berbudi luhur dan berkaitan dengan etika perilaku seksual serta menjauhkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual.

2.3.2.3 Meluruskan pengetahuan dan pemikiran anak yang salah seputar hakikat seks serta peranannya yang didapatkan anak, dan memotivasinya untuk mengemukakan pemikiran dan pandangannya tentang seks.

2.3.2.4 Memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan sebagai unsur yang sekiranya akan mampu mengendalikan dorongan seksualnya menemukan rasa tanggung jawab individu dan sosial serta mengetahui secara benar tentang bahaya seks bebas bagi individu dan masyarakat.

2.3.2.5 Membekali anak dengan berbagai arahan yang lembut, dan cara penyampaiannya secara pribadi dan kebiasaan yang benar.

2.3.3 Materi pendidikan seks

Materi pendidikan seks sangat beragam dan disesuaikan dengan tingkat kematangan secara psikologi maupun usia. Pertama materi pendidikan seks dapat diklasifikasikan menjadi , pertama, materi untuk anak usia dini usia 0-6 tahun. Kedua, kanak-kanak periode kedua kisaran 7-14 tahun, sebagai fase persiapan guna menghadapi perubahan-perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya, ketiga, usia remaja, kisaran 14-21 tahun, keempat usia dewasa sebagai tahap pematangan dan penyempurnaan dari masa-masa sebelumnya.

Pendidikan seks bagi anak usia dini (0-6 tahun) dalam keluarga substansi berfungsi sebagai pendekatan praktis mengantisipasi penyimpangan seks anak. Sesuai dengan tingkat pemahamannya dan

kondisi psikologis anak, maka pendidikan seks hendaknya diberikan oleh setiap orang tua dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan jujur dan bersikap profesional.

Adapun materi pendidikan seks anak usia dini yang dapat disampaikan dalam keluarga mencakup:

- 2.3.3.1 Perbedaan anatomi dan fisiologi anatar laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya.
 - 2.3.3.2 Khitan bagi laki-laki dan perempuan.
 - 2.3.3.3 Sikap maskulinitas dan feminitas sesuai jenis kelamin.
 - 2.3.3.4 Status orang (mahram)dalam keluarga.
 - 2.3.3.5 Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian.
 - 2.3.3.6 Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin.
 - 2.3.3.7 Tidur dan bercengkerama dalam keluarga.
 - 2.3.3.8 Seputar kesehatan reproduksi : kehamilan, kelahiran, dan menyusui.
 - 2.3.3.9 Problematika seksual (seperti kekerasan seksual). (Aziz, 2015)
- Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan secara sederhana dan mudah, tanpa harus menjelaskan secara teoritis tapi praktis. Misalnya orang tua mengenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat dan jelas sesuai usia nya.

2.3.4 Manfaat pendidikan seks

- 2.3.4.1 Membuat pikiran anak lebih terbuka tentang topik seksualitas.
Dengan adanya pendidikan seksual anak tidak merasa malu untuk membicarakan topik yang berkaitan dengan seksualitas dengan orang tua mereka.
- 2.3.4.2 Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat.
Rasa penasaran mereka tentang seksual terbayar dengandemikian anak tidak terjerumus dengan pengetahuan yang salah seperti dari komik, televisi, teman dll.

2.3.4.3 Memperkuat rasa percaya diri

Dengan adanya pendidikan seks rasa percaya diri timbul dengan sendirinya sebab mereka mengetahui semua fungsi anggota tubuhnya membuat mereka merasa nyaman dan memahami batasan yang penting tentang bergaul. (Aziz,2015)

2.3.5 Metode pendidikan seks

Menurut (Aziz,2015) ada beberapa metode dalam pendidikan seks

2.3.5.1 Metode keteladanan

Setiap orang tua mampu menampilkan perilaku-perilaku konkret kepada anak-anaknya dalam keluarga melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan orang tua misalnya tentang berpakaian, tidak menampilkan tingkah laku yang vulgar/porno pada anak.

2.3.5.2 Metode penyadaran

Orang tua mampu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga bahwa posisi dirinya (organ seks) yang dimiliki merupakan amanah penting dari tuhan yang harus dijaga dan dipergunakan sesuai aturan tuhan. Misalnya dengan hukuman kepada seseorang yang mempergunakan organ seks nya secara sembarangan. Pemahaman seks berbasis spriritual baik secara teoritik maupun praktek dapat dilakukan misalnya orang tua mendoa kan anaknya agr terhindar dari godaan syahwat dengan maksud meolah rasa agar anaknya senantiasa mendpat perlindungan dari tuhan YME.

2.3.5.3 Metode pembiasaan

Langkah orang tua untuk membiasakan segala aktivitas putra – putrinya yang berhubungan dengan pendidikan seks, misalnya membiasakan anak menutup aurat, membiasakan anak bersuci dan menutup aurat saat buang hajat , membiasakan anak ketika telah berusia 2 tahun untuk membung hajat di dalam kamar

mandi tertutup sehingga tidak kelihatan orang lain. Melalui pembiasaan ini anak bersama orang tuanya akan melakukan sesuatu yang bersifat positif dan meninggalkan perbuatan yang negatif secara ringan tanpa beban sehingga menumbuhkan kesadaran pada diri setiap anak.

2.3.5.4 Metode pengikatan

Orang tua ataupun pendidik harus mengikat anak dengan ikatan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. Sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang baik, tidak diperbudak oleh nafsu syahwat, materi dan tidak tertipu oleh kecantikan wanita atau ketampanan pria, bahkan anak akan terbiasa hidup dengan sederhana.

2.3.6 Pelaku pendidikan seks

Menurut (Sarwono,2011) pendidikan seks dapat dilakukan oleh :

2.3.6.1 Orang tua

Orang tua merupakan figur utama yang bertanggung jawab dalam mendidik anak mengenai permasalahan seksualitas.

2.3.6.2 Guru

Selain orang tua pendidikan seks juga dilakukan oleh guru disekolah sebab orang tua tidak memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan pendidikan seks pada anaknya bahwa seharusnya ada kerjasama antara orang tua dengan guru dalam pelaksanaan pendidikan seks pada anak atau remaja.

2.4 Faktor- Faktor Mempengaruhi Pemberian Pendidikan Seks

2.4.1 Pengetahuan.

2.4.1.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil ”tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca

indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo dalam Wawan & Dewi , 2010).

2.4.1.2 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sesuai.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen yang masih berkaitan antara satu dengan lainnya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang mengandung arti tertentu.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

2.4.1.3 Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), ada 2 cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Cara tradisional atau non ilmiah meliputi:

a. Cara coba-salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil, maka dicoba lagi kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

b. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease oleh Summers tahun 1926.

c. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berasal dari pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa yang lalu.

e. Cara akal sehat

Akal sehat atau common sense kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran.

f. Kebenaran melalui wahyu

Kebenaran yang diwahyukan Allah melalui para Nabi, kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan.

g. Kebenaran secara intuitif

Diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses diluar kesadaran tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara maupun bisikan hati saja.

h. Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan umat manusia, cara berpikir manusiapun ikut berkembang, sehingga manusia telah mampu menggunakan penalaran dalam proses memperoleh pengetahuan.

i. Induksi

Proses berpikir induksi beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata.

j. Deduksi

Proses berpikir berdasarkan pada pengetahuan yang umum ke pengetahuan yang khusus.

2. Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini adalah dengan cara yang lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*).

2.4.1.4 Proses perilaku tahu

Sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, dimana individu mula mencoba perilaku baru.
5. *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus.

2.4.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2013) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik : hasil presentase 76%-100%
2. Cukup : hasil presentase 56%-75%
3. Kurang : hasil presentase < 56%

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden (Fitriani, 2011).

2.4.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Wawan & Dewi, 2010) ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang

tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Melalui bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

6. Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

7. Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

2.4.1.7 Pengetahuan tentang pemberian pendidikan seksual

Pendidikan seks adalah salah satu cara mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Pengetahuan yang baik merupakan faktor penentu dalam pemberian pendidikan seksual. (Irianto,2014).

Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seksual maka akan banyak anak-anak yang akan mengalami kekerasan seksual atau akan menjadi pelaku kekerasan seksual. Minimnya pengetahuan dan informasi yang di dapatkan oleh orang tua tentang pendidikan seksual sering menjadi persoalan para orang tua seperti ketidaktahuan materi apa yang diberikan, sejak umur berapa diberikan pendidikan seks dan cara seperti apa memberikan pendidikan seks. (Qudsy,2012)

2.4.2 Sikap

2.4.2.1 Pengertian sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak

dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan. Sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola-pola tertentu, terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tertentu (Maulana, 2014).

Menurut Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan belum melaksanakan motif tertentu. Jadi, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Fitriani, 2011).

2.4.2.2 Tingkatan sikap

Menurut Maulana (2014) sikap terdiri dari empat tingkatan antara lain:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima berarti mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan / objek (misalnya sikap terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian terhadap ceramah-ceramah gizi).

2. Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban jika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap. Terlepas dari benar atau salah, hal ini berarti individu menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Pada tingkat ini, individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4. Bertanggungjawab (*responsible*)

Merupakan sikap yang paling tinggi, dengan segala risiko bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilih, meskipun mendapat tantangan dari keluarga.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung (langsung ditanya) dan tidak langsung.

2.4.2.3 Sifat sikap

Menurut Purwanto dalam Wawan & Dewi (2010), sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif:

1. Sikap positif: Kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
2. Sikap negatif: Kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai obyek tertentu.

2.4.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Menurut Pieter dkk (2011) berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman pribadi

Apa yang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap setiap stimulus. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar dalam terbentuknya sikap, untuk bisa mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu akan membentuk sikap positif atau negatif akan tergantung pada berbagai faktor lainnya. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang dianggap penting bagi kita apabila orang setuju terhadap pandangan dan gerak-gerik tindakan yang kita harapkan. Seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau

orang yang berarti khusus bagi kita sering mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu objek sikap. Diantaranya orang-orang yang selalu kita anggap penting pada umumnya tertuju kepada orang tua, istri atau suami, anak, orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, teman sebaya, sahabat, guru atau teman kerja. Pada umumnya dia cenderung memiliki sikap *komformis*, searah, berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggapnya penting, seperti sikap anak yang cenderung sama dengan sikap orang tua sepanjang hidupnya. Namun seiring dengan bertambahnya umur, maka sikap anak akan dipengaruhi oleh teman atau orang lain yang dianggap sebagai anggota sosialnya.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita berada dan dibesarkan memiliki pengaruh yang besar pada pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya masyarakat yang memiliki norma yang longgar bagi pergaulan *heteroseksual* memungkinkan kita memiliki sikap yang mendukung terhadap kebebasan pergaulan *heteroseksual*. Jika kita hidup dalam budaya yang mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin mempunyai sikap negatif pada kehidupan *individualisme* yang mengutamakan kehidupan perorangan. Tanpa kita sadari bahwa kebudayaan telah menanamkan garis-garis besar sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat karena memberikan corak pengalaman kepada masing-masing individu. Hanya kepribadian individu yang kuat atau salah yang memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap.

4. Pengaruh lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara boleh dan tidak dilakukan, diperoleh melalui pendidikan dan ajaran agama. Oleh karena konsep moral dan ajaran dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidak mengherankan jika pada gilirannya akan menentukan pembentukan sikap. Apabila terdapat hal yang bersifat *kontroversional* biasanya orang akan mencari informasi lain yang data memperkuat posisi sikapnya untuk mengambil sikap memihak.

5. Pengaruh emosional

Kadang kala sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi sebagai salah satu penyaluran frustrasi atau pengalih mekanisme pertahanan ego. Sikap ini merupakan bentuk sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasinya telah hilang. Salah satu bentuk sikap yang didasari oleh emosi adalah prasangka. Prasangka seringkali membentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang yang frustrasi. Prasangka buruk ini merupakan proyeksi dari ketakutan dan ketidakberdayaan yang terselubung terhadap ancaman otoritasnya.

Sikap berasal dari pemikiran yang salah, dari lingkungan dan juga pengalaman seseorang dimana masyarakat menganggap tabu membicarakan pendidikan seks pada anak yang menganggap pendidikan seks belum diperlukan saat usia dini menyebabkan banyaknya kasus pelecehan seksual

pada anak yang seharusnya dimana anak usia mengetahui batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain yang merupakan upaya pencegahan.

2.4.2.5 Cara pengukuran sikap

Menurut Wawan & Dewi (2010) pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang dalam penelitian kali ini adalah tentang pemberian pendidikan seksual. Apabila kalimat pernyataan ini bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap, maka pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang favourable. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang unfavourable.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2010).

Beberapa teknik pengukuran sikap, antara lain: Skala Thrustone, Likert, Unobstrusive Measures, Analisis Skalogram dan Skala Kumulatif, dan Multidimensional Scaling (Wawan & Dewi, 2010). Salah satu skala tersebut yang dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap pemberian pendidikan seksual adalah skala Likert karena bentuk pengukuran sikap yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala pengukuran sikap yang lain.

Skala Likert menyederhanakan pernyataan sikap menjadi dua kelompok yaitu pernyataan favourable dan unfavourable. Aitem netral tidak disertakan, tetapi untuk mengatasinya Likert menggunakan teknik konstruksi test yang lain. Masing-masing responden diminta untuk melakukan agreement atau disagreement-nya untuk masing-masing aitem dalam skala yang terdiri dari 5 point (Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, Sangat tidak setuju). Semua aitem yang favourable nilainya di ubah dalam angka, untuk pernyataan Sangat Setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang Sangat Tidak Setuju nilainya 1. Sebaliknya, untuk aitem yang unfavourable nilai untuk pernyataan Sangat Setuju adalah 1 dan untuk yang Sangat Tidak Setuju nilainya 5. Skala Likert disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama (Wawan & Dewi, 2010).

2.4.2.6 Sikap terhadap pemberian pendidikan seksual

Sikap seseorang pada perilaku berawal dari pengetahuan individu sebelumnya karena individu mengetahui dan memberi tanggapan disebabkan oleh kebiasaan yang dia lakukan, atau pernah ada informasi sebelumnya yang dia dapatkan. (Notoatmodjo, 2010).

Sikap dan pengetahuan orang tua yang kurang tentang pendidikan seksual, seperti anatomi tubuh, batasan aurat, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan cara bergaul yang baik dengan laki-laki atau perempuan dapat menjadikan anak sebagai korban kekerasan seksual (Qudsy, 2012)

Jika orang tua memiliki sikap yang baik terhadap pentingnya pendidikan seks sejak dini maka tidak ada kekerasan seksual pada anak

2.4.3 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan secara umum adalah jenjang pendidikan atau tahap pendidikan yang berkelanjutan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran, jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tingkat atau jenjang pendidikan formal dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan sebagai berikut, yaitu :

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang pendidikan No. 20 tahun 2003 terdiri atas :

2.4.3.1 Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, contohnya : SD, SMP, MI dan MTs atau bentuk lain yang sederajat.

2.4.3.2 Pendidikan menengah yaitu lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah kejuruan, contohnya : SMA, MA, SMK, dan MAK atau bentuk lain yang sederajat.

2.4.3.3 Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister dan Dokter yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi, yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi atau universitas.

2.4.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan diantaranya, yaitu :

1. Umur

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambahnya umur, pendidikan yang didapat akan lebih banyak, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal, yang diinginkan adalah terjadi

perubahan kemampuan, penampilan dan perilaku (Notoadmodjo, 2003 dalam Islah, 2011).

2. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi perbaikan pendidikan dan perbaikan pelayanan kesehatan yang diinginkan masyarakat. Rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih tingkat pendidikan dan sarana kesehatan yang bagus dan bermutu.

3. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan seseorang. Seperti contoh orang yang berada dalam lingkungan keluarga yang mendukung serta mengutamakan pendidikan mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang keluarganya tidak mendukung untuk merasakan bangku sekolah. (Manuaba,2010)

Pendidikan salah satu ukuran yang digunakan dalam mengukur status sosial ekonomi. Pendidikan merupakan hal utama dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan gejala universal pada manusia yang didalamnya terdapat nilai-nilai untuk diintegrasikan dalam realitas kehidupan sosial kemasyarakatan, karena pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia, maka keberlangsungan pendidikan harus didukung oleh semua komponen yang ada agar pendidikan menjadi suatu alat komunikasi. Mereka yang mendapat pelatihan, keterampilan dan pendidikan akan mendapatkan pendapatan pertahun yang lebih banyak dari mereka yang tanpa pelatihan atau keterampilan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan yang didapatkannya dan akan mengubah cara pandang dan pemikiran seseorang.

2.4.3.5 Tingkat pendidikan terhadap pemberian pendidikan seksual

Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat tingkat pendidikan anak-anaknya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tuanya dalam memberikan pendidikan orang tuanya, maka semakin rendah orang tuanya dalam memebrikan pendidikan seks pada anak.(Dewi,2017)

2.4.4 Status sosial ekonomi

2.4.4.1 Pengertian status sosial ekonomi

Status ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sipembawa status misalnya, pendapatan, dan pekerjaan (Wardani, 2011).

2.4.4.2 Klasifikasi status sosial ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Wardani (2011) yaitu:

1. Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas adalah kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya, yang sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Wardani (2011) mendefinisikan status sosial ekonomi atas adalah status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki diatas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Wardani (2011) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi atas yaitu sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relatif sedikit dan tinggal dikawasan elit perkotaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka disimpulkan bahwa status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta yang dimiliki diatas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

2. Status sosial ekonomi bawah

Wardani (2011) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Wardani (2011) mengemukakan masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum.

2.4.4.3 Komponen dalam mengukur status sosial ekonomi

Tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.(Lestarini, 2007)

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian

dan keterampilan sehingga menjadi cepat dan tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi.

2. Pekerjaan

Penghasilan adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh melalui pekerjaan yang ditekuninya. Dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan masing-masing orang, dari tingkat penghasilan rendah sampai penghasilan yang tinggi tergantung dari pekerjaan yang ditekuni.

Pekerjaan merupakan aspek kelas sosial yang penting dan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, karena setiap jenis pekerjaan merupakan bagian cara hidup seseorang dan pada akhirnya menentukan kelas sosial mana orang itu digolongkan. Jenis pekerjaan tersebut seperti PNS / TNI / POLRI, swasta, petani, buruh.

3. Pendapatan/Penghasilan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Berdasarkan ketetapan pemerintah Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan tahun 2018 sebesar Rp. 2.454.671 (BPS Kalsel, 2018).

Keterangan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang.

Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga. Disamping memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental (Wardani, 2011).

2.4.4.4 Status sosial ekonomi terhadap pemberian pendidikan Seksual

Orang tua yang aktif dalam masyarakat industri, misalnya sebagai pekerja seringkali meninggalkan rumah dapat berdampak pada kelalainan kewajiban mendidik anak sehingga anak terlantar. (Risman, 2004)

Sosial ekonomi mempengaruhi dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak dapat dilihat bahwa kedua orang tua yang bekerja diluar rumah untuk terpenuhinya perekonomian keluarga.

2.4.5 Sumber informasi

Segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang dan mempunyai ciri yaitu dapat dilihat, dibaca, diteliti, dimanfaatkan dan ditransformasikan pada orang lain. (Sadiman, 2009).

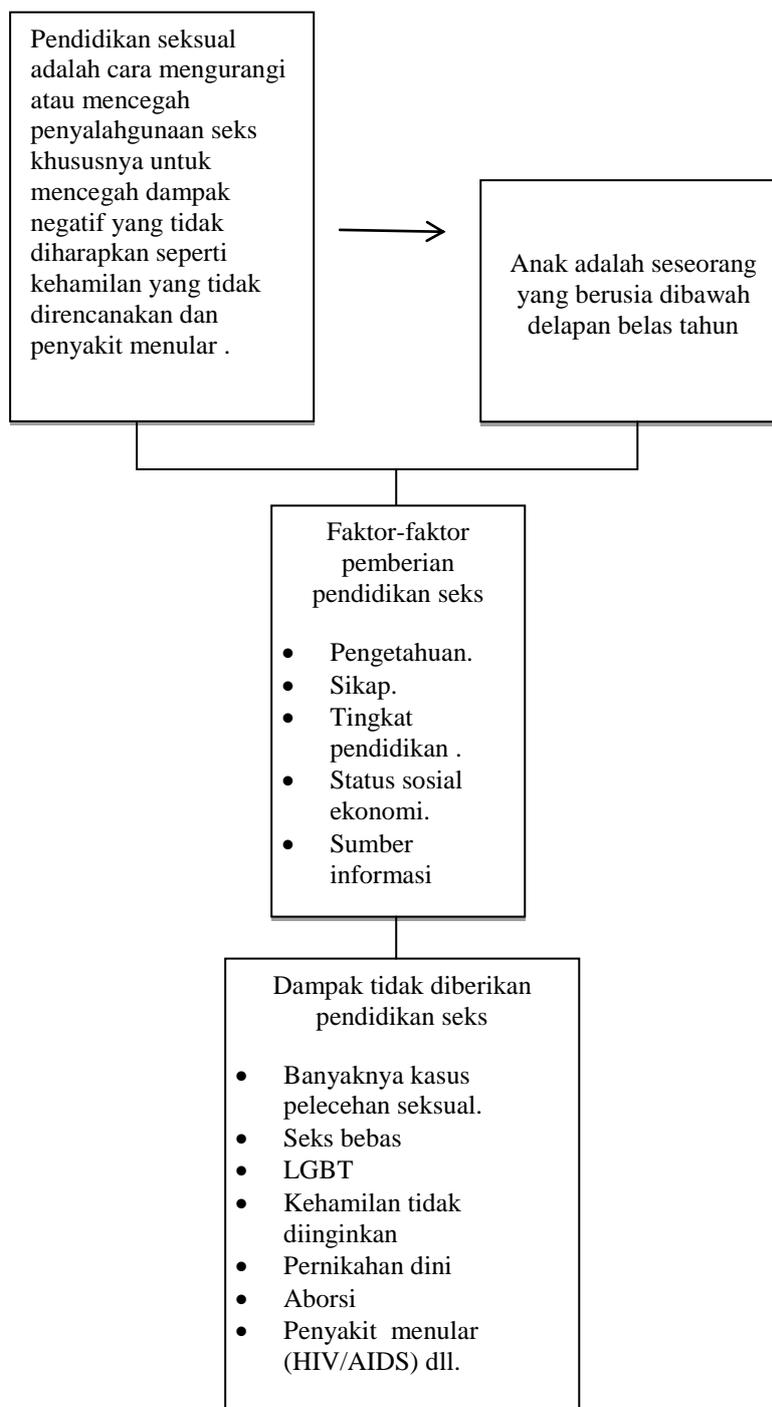
Kurangnya sumber informasi yang didapatkan orang tua menyebabkan orang tua kesulitan dalam memberikan pendidikan seks sehingga menyebabkan orang tua mengalami ketidaktahuan memberikan pendidikan seks seperti apa yang harus diberikan sesuai dengan umur anak.

2.4.6 Dampak kurangnya pendidikan seks pada anak

Anak yang kurang mendapatkan pengetahuana tentang seks akan banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak, terjadinya tindakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual tanpa tanggung jawab seperti seks bebas, LGBT, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini,

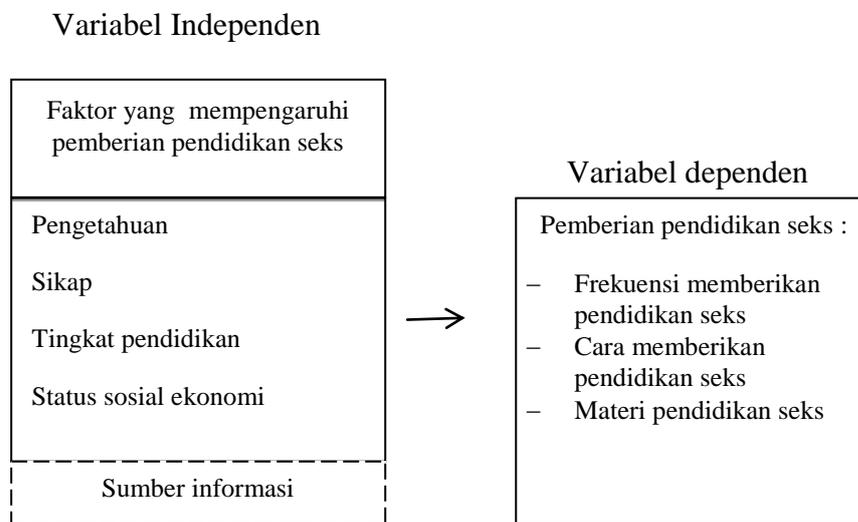
aborsi dan dapat menyebabkan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dll . (Andika,2010)

2.5 Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep



Skema 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan

- = Diteliti
 = Tidak diteliti

2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2013). Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia (5-6) tahun di TK Pembina Banjarmasin.
- Ada hubungan antara sikap dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia (5-6) tahun di TK Pembina Banjarmasin.
- Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia (5-6) tahun di TK Pembina Banjarmasin.

- Ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia (5-6) tahun di TK Pembina Banjarmasin.